

Received : April 14, 2022	Published : July 30, 2022
Accepted : June 30, 2022	Page : 211-224
Copyright ©2022 Serambi Tarbawi, All Rights Reserved	



METODE PENGAJARAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM PERSPEKTIF IBNU SAHNUN

Tabrani. ZA¹ & Syahrizal²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

¹Contributor Email: tabraniza@scadindependent.org

Abstract :

This paper aims to discuss the thoughts of Ibn Sahnun's Islamic education, which was critically analyzed related to teaching methods in Islamic Elementary Schools. Islamic Elementary Schools are essentially schools that implement the concept of Islamic education based on the Qur'an and Sunnah. The operational idea of Islamic Elementary School is an accumulation of the process of civilizing, inheriting, and developing Islamic teachings, culture, and civilization from generation to generation. Ibn Sahnun's thoughts on education have been mentioned, among others, in his book Adab al-Mu'allimin. This book has become a maestro and reference for many scholars. It is considered the first book to discuss education separately from other branches of science, such as schools and philosophy. Ibn Sahnun's educational concept consists of two parts; The first is compulsory education, and the second is non-binding or voluntary education. Ibn Sahnun's thoughts in the education field were complete and programmed, especially for classical times, because only a few figures were engaged in the field of education at that time. We can find some things that are still relevant today from these concepts.

Keywords: Islamic Education; Elementary Schools; Ibn Sahnun's; Teaching Methods

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu permasalahan besar manusia dan akan selalu menjadi pembahasan sepanjang masa. Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikannya.

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Guru adalah figur manusia yang menjadi sumber dan menempati posisi serta memegang peranan penting dalam pendidikan. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan adalah kepribadian seorang guru, baik dan tidaknya kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak didik. Karena guru adalah seorang model dan contoh yang selalu dilihat oleh anak didiknya.

Dewasa ini, praktik pendidikan Islam selalu mengalami dinamika pasang surut. Dalam teori perkembangan sejarah menjelaskan bahwa hubungan antar masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang memiliki siklus yang saling bertautan. Julian Marias sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Assegaf (2013: 9), menyatakan bahwa masa sekarang banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur masa lalu, termasuk di dalamnya adalah masa depan. Ibnu Khaldun (dalam Ropendi, 2020: 4) mengatakan bahwa teori perkembangan sejarah berdasarkan pengamatannya pada kekuasaan raja-raja Arab sejalan dengan pertumbuhan umat manusia yang mengalami masa kelahiran, pertumbuhan, dan kematian. Akan tetapi, teori siklus perkembangan itu bisa kita teruskan satu lagi periode pasca kemunduran, yaitu periode pembaharuan dan upaya kebangkitan kembali untuk mencapai kejayaan. Salah satu contohnya adalah masa Renaissance yang terjadi di Barat merupakan contoh yang tepat untuk menjelaskan hal ini.

Pendidikan Islam secara teoritik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga dari wahyu.

Kombinasi nalar dan wahyu ini adalah hal yang ideal, hal ini dikarenakan wahyu dan nalar memadukan antara potensi akal manusia dan tuntunan firman Allah terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini juga menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan lain pada umumnya yang hanya mengandalkan kekuatan akal dan budaya manusia (Assegaf, 2013: 9). Artinya, keterjalinan antara sumber akal dan wahyu tersebut dapat menghasilkan konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang sempurna.

Salah satu tokoh dalam pendidikan Islam yaitu Ibnu Sahnun, beliau adalah salah seorang tokoh pendidik dikalangan umat Islam. Ibnu Sahnun dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam, karena perhatian besarnya beliau terhadap masalah-masalah pendidikan Islam, baik itu terhadap tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metodologi pengajaran, guru, siswa, manajemen pendidikan maupun lainnya. Ibnu Sahnun dalam pemikirannya banyak menyoroti tentang perilaku pendidik. Ibnu Sahnun banyak memperhatikan yang berkenaan dengan kompetensi pendidik itu sendiri. Selain tanggung jawabnya dalam mengajar, seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan yang mumpuni.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka yang dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis baik melalui sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, artikel, ensiklopedia yang dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis (Walidin, et al., 2015; Tabrani ZA, 2014). Hal ini digunakan untuk mengetahui konsep dari pada pemikiran Ibnu Shanun tentang metode pengajaran di Sekolah Dasar Islam.

Adapun sumber data primer pada penelitian ini ialah kitab ta`lim muta`lim, dengan tidak menafikan juga sumber-sumber lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan sumber data primer. Dalam analisis data,

penulis berusaha untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian dengan menggunakan metode deskriptif dan content analisis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ibnu Sahnun

Nama lengkapnya adalah Abdullah Muhammad bin Abd Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah at-Tanukhi. Sahnun berarti seekor burung yang memiliki pandangan tajam. Dijuluki "sahnun" karena ketajaman pemikirannya (Susanto, 2009: 54). Al-Qabisi menjelaskan bahwa nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Sahnun, lebih populer dengan sebutan Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun dilahirkan di Kairawan Afrika pada tahun 202 H atau 817 M (Al-Qabisi, 1986: 7-17).

Ibnu Sahnun lahir ditengah-tengah penganut fanatik madzhab Maliki (*Ahlul-Madinah*), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang Syeikh terkenal yang pertama kali mengajarkan madzhab Imam Maliki yang menjadi madzhab pertama di Afrika Utara, khususnya di daerah Qairuwan (Hijazi, 1995: 62). Meskipun ayahnya merupakan orang yang pertama yang menyebarkan madzhab Maliki di Afrika, Tunisia, Hijaz bahkan Andalusia-Spanyol, namun dibandingkan dengan Ibnu Sahnun ia tidak lebih terkenal darinya, karena Ibnu Sahnun merupakan yang pertama meletakkan dasar bidang pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam hal pemikiran pendidikan yang bebas dan berdiri sendiri yang terbebas dari pengaruh sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat, yang sebelumnya belum ada yang membahas tentang ilmu pendidikan secara rinci dan jelas.

Ibnu Sahnun dalam (Nata, 2001: 37) mengemukakan bahwa pemikirannya yang terkait dengan teori-teori pendidikan mengacu pada sumber dasar Islam dengan menggali sumber ajaran Islam yang asli, yaitu al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dari kedua sumber Islam tersebut, beliau mengembangkan dan menganalisis serta membuat rumusan-rumusan

dasar pendidikan dengan tetap mengacu pada ajaran Islam tersebut dan juga mengkondisikan dengan tingkat kemampuan anak didik (Nata, 2001: 37-40).

Ibnu Sahnun lahir dari keluarga ilmiah dan dibesarkan di tengah-tengah pengawasan ayahnya. Ibnu Sahnun oleh ayahnya dimasukkan ke *al-Kuttab* sebagaimana yang dilakukan masyarakat di masa itu pada umumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar Ibnu Sahnun dapat mempelajari al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar membaca. Orang tua Ibnu Sahnun sangat memperhatikan pendidikannya, apalagi setelah melihat tanda-tanda kecerdasan dan kesungguhan Ibnu Sahnun dalam menuntut ilmu pengetahuan. Orang tua Ibnu Sahnun juga meminta kepada pengajarnya agar mendidik Ibnu Sahnun dengan pujian dan teguran yang lemah lembut, serta tidak mendidiknya dengan pukulan dan kekerasan (Nata, 2001: 37-40).

Ibnu Sahnun menimba ilmu dari beberapa *ulama ifriqiyah*, antara lain: Ali bin Ziyad (183 H), Musa bin Mu'awiyah as-Samadihi (225 H), Abd Aziz bin Yahya al-Madani (420H), Abdullah bin Abi Hisan al-Yahsabi (226 H) dan mempelajari kitab *Muwaththa'* karangan Imam Malik bin Anas, kemudian berangkat menuju Mesir tahun 188 H dan belajar kepada sahabat-sahabat terkenal Imam Malik, terutama 'Ali Abdur Rahman bin al-Qasim (191 H) dan Ibnu 'Abd al-Hakam, juga kepada ulama Mesir lainnya. Selain itu, Ibnu Sahnun juga belajar pada para ulama di Mekkah pada saat beliau menunaikan ibadah haji (Nata, 2001: 42).

Ibnu Sahnun memiliki ilmu yang sangat luas, sehingga dengan kecerdasannya tersebut Ibnu Sahnun dipercaya memegang jabatan pengadilan di *Ifriqiyah* pada tahun 233 H sampai beliau wafat pada tahun 204 H. Ibnu Sahnun terus mengajar dan berusaha memantapkan mazhab Maliki di utara *Ifriqiyah*, bahkan di Magrib secara keseluruhan. Secara karakter, Ibnu Sahnun memiliki karakter yang luar biasa, di antaranya keteguhan hati, akhlak yang tinggi, dan selalu penuh semangat (vitalitas). Karena kecerdasannya, Ibnu Sahnun memiliki murid yang banyak, yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam. Tidak kurang dari 400 murid

dalam setiap majelis ilmu yang digelarnya. Ibnu Sahnun merupakan seorang guru dalam berbagai bidang ilmu, menjadi panutan masyarakatnya dalam kehidupan, dan contoh teladan yang baik. Hal ini disebabkan kedalaman ilmu dan karismanya, kefasihan lidah, kepintaran perilaku, cara berpakaian, dan gaya hidupnya, serta keperkasaannya dalam bidang hukum, semuanya itu melambangkan seorang yang kamil pada masa itu (Susanto, 2009: 54).

Jalaludin dan Said (1996: 134) menjelaskan bahwa Ibnu Sahnun adalah pencetus pemikiran pendidikan yang lepas dari keterkaitannya dengan sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat. Ibnu Sahnun juga menapaki pemikirannya dalam pendidikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri. Buku karangannya mengenai pendidikan berjudul *Adab al-mu'allimin* merupakan pembahasan tentang pendidikan pertama kali yang terpisah dari hubungan integralnya dengan ilmu-ilmu keIslaman, seperti halnya hasil karya ilmuwan Muslim pendahulunya (Jalaludin dan Said, 1996: 135).

Ibn Sahnûn wafat di Sâhil pada tahun 256 H. Kemudian dibawa oleh keluarganya ke Qairawân serta dikuburkan di Bâb Nâfi' di samping kuburan ayahnya (Syahrizal & Rabi'atul-Adawiah, 2012: 144). Ketika beliau meninggal banyak orang-orang yang menziarahi pemakaman beliau hingga terlihat beberapa kemah yang didirikan beberapa bulan sekitar pemakamannya.

2. Metode Pengajaran di Sekolah Dasar Islam

Pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan telah disebutkan antara lain sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya *Adab alMu'allimin*. Nampaknya buku ini menjadi rujukan bagi banyak ulama, dan dianggap buku pertama yang membahas tentang Pendidikan secara terpisah dari cabang ilmu-ilmu lainnya seperti mazhab-mazhab dan filsafat. Buku yang nampaknya ditujukan bagi pendidikan tingkat dasar ini memuat tentang adab guru dan murid dengan rujukannya hadits nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

Ibnu Sahnun merupakan pendidik kaum muslim yang pertama sebelum ia terkenal sebagai ahli fiqh yang termasyhur di Afrika. Pemikiran pendidikannya meliputi bahasan yang sangat luas, termasuk Islam dan *aqidah ahlu sunnah* menjadi dasar pemikirannya. Pembicaraan ini telah dijelaskan dalam *Adab al Mu'allimin*.

Ibnu Sahnun sangat menekankan pendidikan anak pada usia dini, terutama Pendidikan tentang al-Qur'an. Karena dengan mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu di usia dini dapat menghapus kebodohan dan menciptakan potensi Islami bagi anak, karena ajaran al-Qur'an akan begitu melekat dalam dirinya serta mengakar. Sebagaimana pepatah arab mengatakan "belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air".

Pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun terlihat lengkap dan terprogram untuk Pendidikan di sekolah dasar khususnya untuk zaman klasik di mana hanya beberapa tokoh saja yang menekuni bidang pendidikan. Dari konsep-konsepnya itu kita dapat menemukan beberapa hal yang masih relevan untuk zaman sekarang.

Metode pengajaran al-Quran yang dianjurkan Ibnu Sahnun adalah metode eklektik atau campuran (Sahnun, 1972; Ramayulis, 2008; Latief, 1987). Dimana materi pelajaran disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, hapalan dan pemahaman, dimana semua itu merupakan ide-ide pembelajaran yang terprogram. Dalam metode ceramah, guru menyampaikan penjelasan satu ayat Al-Qur'an dan siswa menyimak dan mencatatnya, kemudian guru membacakan ayat tersebut dan siswa mengulangnya sampai hafal. Metode ini disampaikan dalam bentuk *halaqoh* (Tabrani. ZA, 2012; Ramayulis, 2008; Latief, 1987).

Selanjutnya, dalam menghadapi hal-hal yang sulit dan penting, dapat digunakan metode diskusi, di mana siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya serta dapat diambil solusi yang baik terhadap masalah tersebut sebelum berlanjut pada materi berikutnya. Dalam metode diskusi ini siswa dapat memilih tema dari

materi yang akan dibahas, kemudian dikaji dan didiskusikan bersama-sama. Guru bertindak sebagai moderator dan menengahi pendapat para siswa. Setelah dicapai kesepakatan baru dapat dipindahkan pada materi berikutnya (Ramayulis, 2008; Latief, 1987; Susanto, 2009; Syahrizal, & Adawiyah, 2012; Majdidi, 1997; Muhab, et al., 2010; Assegaf, 2013). Dengan metode diskusi ini diharapkan siswa mengetahui dasar-dasar metode diskusi dan adab mendengar atau menyimak. Metode menyimak ini ditujukan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dan waktu pelaksanaan diskusi dikhususkan setiap akhir Minggu dan dilaksanakan secara terprogram (Tabrani ZA, 2013a).

Jadi metode pembelajaran Ibnu Sahnun lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat memotivasi siswa agar senantiasa bertukar pikiran dan berdialog dan berkompetisi dalam meraih prestasi. Yaitu metode yang membangkitkan kesadaran agama dan menjaga tata krama.

Menurut Ibn Sahnūn, keterampilan menggunakan metode pengajaran dimaksudkan adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan cara yang mudah dan dapat diterima oleh anak didik (Sahnun, 1972; Syamsudin, 1985; Syahrizal & Adawiyah, 2012). Pengajaran yang baik menggunakan metode pengajaran yang bervariasi tidak hanya satu metode saja yang akan membuat anak didik bosan tetapi variasi pengajaran yang disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan intelektual, pemahaman anak didik, sehingga dengan demikian mereka menerima informasi yang disampaikan dengan mudah dari hari ke hari dengan info yang bertahap. Sesungguhnya metode mengajar pada setiap mata pelajaran itu tidak sama bahkan berlainan. Cara mengajarkan bahasa Arab tentu berlainan dengan cara mengajarkan baca-tulis al-qur'an (Sahnun, 1972; Syamsudin, 1985). Demikian halnya dengan Ibn Sahnūn, ia menggunakan metode mengajar yang bervariasi saat mengajar. Adapun metode mengajar yang digunakan oleh Ibn Sahnūn adalah:

a. Keterampilan Menjelaskan

Menurut Ibn Sahnūn, metode pengajaran yang tepat dilakukan oleh guru adalah memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat serta mudah diterima oleh rasio pemikiran anak didik sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri mereka. Memulai pengajaran dengan menunjukkan benda-benda konkret (nyata) karena anak didik tidak mengetahui hal-hal yang abstrak, dapat dilihat, dirasa, didengar dengan panca inderanya, setelah itu diterangkan maknanya. Sebagai contoh guru menerangkan tentang eksistensi Allah. Maka dalam hal ini guru memberikan contoh-contoh konkret benda-benda di sekitar yang dapat dilihat oleh anak didik yang mencerminkan kekuasaan Allah SWT seperti bunga, laut, bintang, matahari untuk dapat diambil kesimpulan oleh rasio mereka, bahwa di balik ciptaan itu semua terdapat pencipta, yang tidak lain adalah Allah SWT semata (Sahnun, 1972; Syamsudin, 1985; Syahrizal & Adawiyah, 2012).

Dalam memberikan penjelasan, hendaknya guru perlu merencanakan terlebih dahulu dengan sebaik mungkin, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerimaan pesan berkenaan dengan isi pesan (materi) meliputi penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada di antara unsur-unsur yang dikaitkan dan penggunaan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang ditentukan. Mengenai hal yang berkaitan dengan penerimaan pesan (anak didik) hendaknya diperhatikan hal-hal atau perbedaan pada setiap anak didik yang akan menerima pesan seperti; usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, bakat, minat serta lingkungan belajar anak didik, sehingga pembelajaran yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan (Sahnun, 1972).

b. Metode Latihan Pengamalan dan Pembiasaan

Menurut Ibn Sahnūn latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan secara terus-menerus, sehingga anak didik terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksud selesai, maka anak didik terbiasa dan merasakan bahwa melakukan

sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya. Misalnya mengajarkan tata cara wudhu dan shalat melalui latihan dan praktikshalat berjama'ah di masjid sehingga anak didik terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal yang dilakukan oleh Ibn Sahnūn (dalam Majdidi, 1997) ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang mensyari'atkan agar anak didik sejak usia dini diajarkan dan dilatih serta dibiasakan untuk melakukan shalat *"Suruhlah mereka (anak-anak) untuk mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika tidak mengerjakannya—ketika usia mereka sudah sepuluh tahun"*.

Berdasarkan hadis tersebut di atas, Ibn Suhnun mengajarkan kepada anak didik tata cara shalat baik itu shalat fardhu maupun shalat sunah melalui contoh dan praktik langsung yang dibiasakan melakukannya secara berjama'ah yaitu shalat dhuha serta membiasakan anak didik untuk berdoa setelah selesai shalat, sehingga lebih melekat dalam ingatannya, lebih menggugah hati anak didik untuk menangkap, meniru dan melakukannya dengan penuh kekhusyuan dan sungguh-sungguh (Susanto, 2009; Al-Ahwani, 1980).

Sedangkan metode pengajaran kepada anak didik secara umum, yang harus diikuti oleh pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Sahnun (dalam Suwito dan Fauzan, 2003: 49) adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang pendidik sepatasnya menyediakan waktu bagi anak didik untuk mengajar mereka berbagai kitab;
- 2) Pendidik tidak boleh memindahkan mereka dari satu surat ke surat lain hingga mereka hafal, menguasai tata bacaan, dan tulisannya;
- 3) Pendidik hendaklah menyediakan waktu khusus untuk diskusi agar mereka belajar dasar-dasar diskusi dan tata krama mendengar;
- 4) Pendidik hendaknya memberikan mereka kebebasan mengungkapkan pendapat;
- 5) Pendidik hendaknya menyediakan waktu pada akhir pekan

belajar untuk mendengarkan (mengulang), menegaskan (mengetahui) penguasaan murid melalui hafalan;

- 6) Pendidik hendaklah bersifat adil di kalangan anak didik, memperlakukan mereka dengan sama, baik bangsawan atau orang biasa.

D. Penutup

Ibnu Sahnun sangat menekankan pendidikan anak pada usia dini dan pendidikan dasar terhadap anak, terutama pendidikan tentang al-Qur'an. Karena dengan mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu di usia dini dapat menghapus kebodohan dan menciptakan potensi Islami bagi anak, karena ajaran al-Qur'an akan begitu melekat dalam dirinya serta mengakar. Sebagaimana pepatah arab mengatakan "belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air". Pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun terlihat lengkap dan terprogram, khususnya untuk zaman klasik di mana hanya beberapa tokoh saja yang menekuni bidang pendidikan. Dari konsep-konsepnya itu kita dapat menemukan beberapa hal yang masih relevan untuk zaman sekarang.

Untuk konsep pembelajaran al-Qur'an yang dikemukakannya ia pun lebih menekankan kemampuan membaca, hafalan dan pemahaman dibandingkan menulis, dan metode itu pula yang banyak digunakan sekarang ini, yaitu dengan adanya metode belajar membaca cepat, baik sistem dua jam, sembilan jam, metode iqra, qira'ati, amtsilati, dan lain-lain, yang semuanya lebih mementingkan pada kemampuan membaca dan pemahaman dibanding kemampuan lainnya.

Dengan metode pembelajarannya inilah diharapkan dapat menghapuskan wabah buta huruf al-Qur'an dan kebodohan di kalangan umat Islam. Karena ia merupakan orang pertama yang menyusun konsep pendidikan dan metode pembelajaran, maka sudah selayaknya kalau ia dianggap sebagai pionir di dunia pendidikan, di mana konsepnya dapat dijadikan acuan oleh tokoh pendidikan lainnya.

Referensi

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. (1980). *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma'Arif
- Alavi, SM Ziauddin. (2000). *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Penerjemah Abuddinnata, montreal, Canada.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1984). *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hassan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang.
- Assegaf, Abdurrahman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif Interkoneksi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Assegaf, Abdurrahman. (2013). *Aliaran Pemikiran Pendidikan Islam (Hadharah Keilmuan dari Tokoh Klasik Sampai Modern)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah, dkk. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dawud, Abu. (1996). *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hijazi, Abdurahman Utsman. (1995). *Al-Madzhabal-Tarbawi 'inda Ibnu Sahnun*, Beirut: Al-Maktab al-Ashriyah
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Jalaluddin, dkk. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja GrafindoPesada
- Jalaludin dan Said, Usman. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latief, Ahmad Abdul. (1987). *Al-Fikry al-Tarbawyal-Arabyal-Islamiy*, Tunisia: Maktab al-Araby.

- Majdidi, Baisyuri. (1997). *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-AminPress
- Muhab, Sukro, et al., (2010). *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu: Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta, JSIT Indonesia
- Muhamad, M., Syed Abdullah, S., & Mohamad Arsad, N. (2021). The Theocentric Worldview: Sustainability Education for Religion and Spiritual. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 275-292. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.587>
- Nata, Abuddin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ropendi, Ipad. (2020). *Desain Pendidikan Islam (Membaca Pemikiran K.H. Kahar Muzakkir)*, Jawa Barat: Edu Publisher
- Sahnun, M. bin. (1972). *Kitâb Âdabal-Mu'allimîn*, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb. Tunisia: Jami al-HuquqMahfudzoh.
- Suhid, A., Naser, M., Ahmad, A., Abah, N., Jusoh, R., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Challenges and Readiness of Islamic Education Teachers in Innovative Teaching and Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 293-308. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.588>
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Suwito dan Fauzan. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa dengan UIN Jakarta Press.
- Syahrizal, & Adawiyah, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sahnun: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran di Institusi Pendidikan Dasar Islam. *MIQOT*, Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni
- Syamsudin, Abdul Amir. (1985). *Al-Fikrual-Tarbawiinda Ibnu Sahnunwaal-Qabisi*. Beirut: Dar al-Iqra'
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.

- Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2014b). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250–270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Zakariya, A., & Muhyat, A. (2008). *Ibnu Sahnun Pemikir Pertama Pendidikan Islam*. Riau: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Kubu Rohi.